

# Muhammadiyah Minta Pemerintah dan Masyarakat Kuatkan Moderasi Ekstrimisme

written by Harakatuna



**Harakatuna.com.** Jakarta - Salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia adalah Muhammadiyah. Ormas ini terus mendorong moderasi ekstrimisme yang tumbuh di Indonesia. Sebab ekstremisme ini cenderung melibatkan anak-anak muda.

“Sejak awal Muhammadiyah mendorong moderasi ekstrimisme, bukan deradikalisasi. Ini kami sampaikan di berbagai forum, baik nasional maupun Internasional,” kata Sekrtetaris Umum PP Muhammadiyah Abdul Mu’ti dalam diskusi Empat Pilar MPR RI tentang “Menangkal Penyusupan Paham Ekstremisme di Kalangan Kaum Muda” di Gedung Parlemen, Jakarta, Senin (26/4/2021).

Mu’ti mengatakan, Muhammadiyah mengikuti berbagai kesepakatan internasional, bahwa istilah yang dipakai itu adalah ekstrimisme bukan [radikalisme](#).

“Dalam diskusi internasional yang meraka gunakan itu ada violent extremism dan non violent extremism. Nah Muhammadiyah menggunakan istilah itu, karena dari

sisi analisis dan juga dari sisi identifikasinya lebih mudah. Ini mudah kita jelaskan ketimbang dengan istilah radikalisme,” katanya.

Dalam konteks violent extremism, lanjut Mu'ti, ternyata faktor yang memang dominan itu adalah ideologi. Artinya, mereka yang terpapar ekstrimisme itu tidak berarti kelompok yang secara ekonomi tidak diuntungkan, tetapi memang kelompok yang memiliki aspirasi-aspirasi tertentu, baik menyangkut idealisme bentuk negara maupun [idealisme politik](#) dan berbagai idealisme anti negara yang lainnya.

## **Ekstrimisme Menyasar Kalangan Milenial**

Menurutnya, kemunculan ekstrimisme di Indonesia yang juga menyasar kalangan milenial dapat kita amati dari sudut pandang sosiologi. Kelompok muda ini adalah kelompok yang memang dia dalam masa mencari jati diri dan mencari identitas. Dalam proses mencari jati diri ini, ketika mereka tidak mendapatkan bimbingan dari guru atau dari tokoh atau dari media yang memang bisa membawa mereka pada track yang benar, maka mereka akan mudah terpengaruh paham ekstrimisme.

Mereka juga terkadang mengalami problem dalam memahami Pancasila. Kekurangan pengetahuan tentang Pancasila itu kemudian berkelindan dengan kurangnya contoh keteladanan dari para tokoh. Akhirnya mereka menemukan contoh ideal heroisme dari tokoh-tokoh yang mereka anggap bisa menjawab kerisauan mereka dalam pencarian makna dan jati diri.

Dalam beberapa hal, kata Mu'ti, pemahaman dan keinginan mencari ideologi non Pancasila itu terus tumbuh. Sebab mereka tidak melihat bahwa dengan Pancasila ini negara makin baik. Juga tidak melihat keadilan makin terasa oleh semua orang. Dan keamanan bisa menjamin siapa saja.

“Kurangnya contoh itu dan kemudian observasi terhadap realitas yang menurut mereka bertentangan dengan idealisme mereka, itulah yang kemudian menjadi pembeda untuk mereka melakukan sesuatu,” katanya.

Penyebab ekstrimisme lainnya, kelompok generasi muda kurang memiliki ruang ekspresi. Mereka lebih banyak terkurung oleh gadget dan komputer, kurang berkesempatan untuk mengekspresikan dirinya dalam bentuk karya, apakah karya ilmiah, karya seni, olah raga, dan sebagainya.

# Anak Muda Terpengaruh Radikalisme Melalui Media Sosial

Waktu mereka sekarang sebagian besar itu habis di ruang tertutup. Mereka lebih asik menggunakan gadget dan menyendiri di kamar daripada berinteraksi dengan teman sebaya.

“Sehingga ruang-ruang aktualisasi itu perlu kita buka untuk mereka bisa bertemu dengan teman sebaya secara fisik, dibanding dengan bertemu sebaya secara virtual,” katanya.

Menurut Mu'ti perlu ada bagaimana negara mengatasi atau secara sadar dan sungguh-sungguh menjadikan violent extremism dan terorisme ini menjadi masalah bersama.

“Sekarang ini kan pendekatannya pendekatan eksternal dan formal, bahkan pendekatan proyek. Kalau seperti ini terus tidak akan berhasil. Perlu ada pendekatan semesta partisipatif,” tutur Mu'ti.

Pendekatan semesta partisipatif adalah membangun sebuah kesadaran kolektif, bahwa kekerasan berbasis ekstrimisme dan terorisme ini masalah bersama. Bukan hanya masalah BNPT dan Densus.

“Kemudian dorong juga berbagai komunitas, seperti olahraga, seni, budaya, musik, agama, termasuk wartawan untuk menjadi bagian dari langkah semesta partisipatif itu,” tutupnya.